

## **PENERAPAN TEORI KONSELING PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Layanan bimbingan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah agar anak dapat mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai kemampuan, bakat dan nilai-nilai yang dimilikinya. Tujuan tersebut mengarah kepada *self-actualization*, *self realization*, *fully functioning* dan *self acceptance*, sesuai dengan variasi perbedaan individu yang memiliki keunikan tertentu demi tercapainya tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan dalam: (1) mengenal dan memahami potensi dan kekuatan, dan tugas perkembangannya, (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya, (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidup dan pencapaian tujuan tersebut. (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri, (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat, (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, (7) mengembangkan seoptimal mungkin segala potensi/kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur.

Profesionalisme konselor ataupun guru pembimbing ABK dalam menjalankan tugasnya menuntut pemahaman secara utuh tentang permasalahan dan kebutuhan ABK, pemahaman tentang berbagai teori konseling sebagai dasar memahami individu dari berbagai perspektif. Dan yang paling penting adalah bagaimana pemahaman-pemahaman tersebut dapat teraktualisasikan dan terinternalisasi dalam diri konselor untuk diterapkan kepada kliennya dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus seringkali mendapat masalah sebagai akibat langsung kecacatan, tetapi disamping itu juga mereka mendapat pula akibat tidak langsung. Dari kecacatannya, mereka mendapat akibat langsung berupa hambatan aktivitas perkembangannya. Dari lingkungan, ia mendapat tidak langsung berupa pembatasan-pembatasan; ia dibatasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas, ia mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari orangtua atau lingkungan masyarakat sekitarnya, dan sebagainya.

Perlakuan-perlakuan yang diterima ABK berpeluang menimbulkan rasa frustrasi pada diri ABK sehingga rentetan frustrasi yang berkepanjangan tersebut akan menjadi ancaman bagi seluruh perkembangan kepribadian anak. Artinya ketika salah satu aspek

perkembangan anak mengalami hambatan, maka akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain (nurturant). Berikut ini beberapa permasalahan ABK, yaitu:

#### 1. Pendidikan/akademik

Dalam mengikuti pendidikan, anak berkebutuhan khusus banyak yang mengalami kesulitan dalam menggunakan waktu, memahami kemampuan akademik dasar (membaca, menulis dan berhitung), perencanaan pendidikan lanjutan, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas, penggunaan sumber belajar, dan pengembangan kreativitas.

#### 2. Sosial Pribadi

Masalah yang sering muncul dalam diri ABK adalah hubungan dengan sesama teman, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat, penyelesaian konflik, pemahaman sikap dan penerimaan diri (memahami kelebihan dan kekurangan), penetapan pilihan dan pengambilan keputusan.

#### 3. Karier

Masalah yang berkaitan dengan pengembangan karier adalah pemilihan jurusan, pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, motivasi yang rendah, pemahaman kondisi lingkungan kerja, perencanaan dan pengembangan karier.

#### 4. Keluarga

Sebagai faktor eksternal, ada banyak permasalahan pada ABK yang disebabkan pola atau bentuk perlakuan yang tidak sesuai/semestinya dari orang tua. Masalah yang muncul sebagai kurangnya pemahaman dan penerimaan orangtua terhadap kondisi anak adalah perilaku menolak, membatasi kesempatan anak, membiarkan atau mengasingkan, terlalu melindungi, dan permisif.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas membentuk dan mengkondisikan Anak Berkebutuhan Khusus memanifestasikannya melalui perilaku-perilaku yang tidak sesuai (maladaptif) dengan tuntutan situasi yang ada (masyarakat normal). Perilaku yang nampak pada ABK diakibatkan sebagai hasil belajar yang keliru serta pengkondisian lingkungan belajar yang tidak mendukung. Oleh karena itu memungkinkan konselor untuk berfokus pada tingkah laku yang tampak, ketepatan dalam menyusun tujuan-tujuan *treatment*, pengembangan rencana-rencana *treatment* yang spesifik, dan evaluasi objektif atas hasil-hasil terapi. Dengan harapan bahwa perilaku ABK dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar, dengan kata lain menghapus pola-

pola tingkah laku maladaptif dan membantu klien dalam mempelajari pola-pola tingkah laku yang konstruktif dengan menggunakan prinsip penguatan (reinforcement) sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki.

Demikian juga dalam proses konseling, tujuan yang ditetapkan konselor bersama klien (ABK) akan mewarnai proses konseling itu sendiri dengan menata pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Artinya konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang demikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Tentu saja penetapan tujuan konseling diarahkan kepada: (1) memperbaiki perilaku salah suai, (2) belajar tentang proses pembuatan keputusan, (3) pencegahan timbulnya masalah-masalah. Tujuan-tujuan tersebut di atas harus dapat dijabarkan menjadi lebih spesifik, dapat diobservasi dan dapat diukur untuk memudahkan pelaksanaan evaluasi.

Filosofi yang berkembang pada pendidikan luar biasa memandang anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang berkembang secara utuh sehingga pengoptimalan potensi mereka diarahkan kepada upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan kepada kebutuhan, kekuatan, minat dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan anak dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.

Model bimbingan konseling menempatkan anak sebagai target layanan BK tidak hanya terbatas pada perannya sebagai siswa di dalam organisasi sekolah, tetapi dalam perannya sebagai anggota berbagai macam organisasi kehidupan. Perubahan perilaku yang diharapkan dan penyesuaian diri yang adaptif sebagai tujuan dari perkembangan dapat tercapai jadi terjadi interaksi yang sehat antara individu dan lingkungannya. Karenanya BK seyogyanya diarahkan pada upaya-upaya untuk membantu individu agar lebih menyadari dirinya dan caranya merespon lingkungannya untuk mengembangkan makna personal dari perilakunya bagi kehidupannya pada masa kini dan mendatang. Strategi layanan BK menjadi lebih berupa upaya untuk mengorganisasikan dan untuk menciptakan lingkungan perkembangan.

## **1. Lingkungan Belajar**

Sebagai bagian dari sistem, proses konseling harus memperhatikan transaksi antara individu dengan lingkungan belajarnya. Sebuah lingkungan belajar pada intinya adalah satu konteks fisik, sosial dan psikologis, dimana orang belajar perilaku baru (Blocher, 1987). Lingkungan belajar terutama efektif dan instrumental dalam membentuk pola perilaku penting yang pada gilirannya menentukan arah bagi perkembangan jangka panjang. Alasannya adalah: (1) faktor-faktor di dalam sebuah lingkungan belajar memenuhi atau tidak memenuhi kebutuhan atau motif yang sangat mendasar, (2) lingkungan belajar itu intensif dan berkelanjutan, artinya individu cenderung menghabiskan banyak waktunya di dalam lingkungan belajar itu dan melibatkan dirinya dalam berbagai peran di dalamnya, (3) lingkungan belajar memberikan timing yang tepat untuk interaksi tertentu.

Blocher mengidentifikasi bahwa sebuah lingkungan belajar sekurang-kurangnya terdiri dari tiga komponen penting, yaitu:

- (a) opportunity structure, ditentukan oleh jumlah dan rentangan situasi di mana partisipan dapat mencobakan perilaku barunya yang dapat mengarah pada keberhasilan, penguasaan atau kontrol dalam situasi lingkungan yang bersangkutan. Hakekat struktur kesempatan sebagian ditentukan oleh tingkat stimulasi yang tersedia di dalam lingkungan. Jadi bila lingkungan itu sangat kaku dan statis, dengan sedikit stimulasi yang terdapat di dalamnya, maka akan relatif sedikit pula kesempatan yang tersedia bagi individu untuk mencapai keberhasilan atau penguasaan.
- (b) Support structure, adalah sistem pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi stress yang sering mengiringi kesempatan belajar individu. Struktur ini terdiri dari dua elemen, yaitu (1) dukungan yang berupa jaringan hubungan antar manusia yang positif, yang memberikan kehangatan, dorongan, empati dan perhatian optimal, sehingga individu dapat melanjutkan kegiatan belajarnya meskipun dalam situasi stress; (2) dukungan untuk memberikan strategi dan kerangka kerja kognitif yang memungkinkan individu belajar cara-cara yang tepat dalam menghadapi tugas-tugas atau masalah yang penuh tantangan.

(c) Reward structure, adalah komponen lingkungan yang merangsang individu untuk memiliki antusiasme dan komitmen untuk mengatasi tantangan dan menuntaskan tugas-tugasnya.

Esensi dari ketiga struktur di atas mengacu kepada asumsi-asumsi berikut, yaitu: (1) Setiap anak adalah bagian yang tak terpisahkan dari sistem sosial yang kecil, (2) gangguan tidak dipandang sebagai penyakit dalam diri anak, melainkan sebagai ketidakserasian sistem, (3) ketidakserasian dapat dirumuskan sebagai perbedaan antara kemampuan anak dengan tuntutan atau dengan harapan lingkungan, (4) Tujuan intervensi ialah mengusahakan agar sistem itu berjalan hingga akhirnya tanpa intervensi, (5) Perbaikan salah satu bagian sistem dapat berakibat perbaikan seluruh sistem, (6) Secara umum, intervensi dapat dilakukan terhadap anak, lingkungan, sikap atau harapan

## **2. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling ABK**

Pemberian layanan BK untuk anak berkebutuhan khusus akan bergantung pada bentuk atau model bimbingan yang dipilih, pendekatan yang akan digunakan, dan karakteristik anak yang dihadapi. Secara umum bentuk layanan bimbingan dan konseling yang sesuai untuk ABK adalah:

### **(1) Bimbingan sebagai Konstelasi Layanan**

Bimbingan ini mengakui bahwa layanan yang diperlukan siswa bukan hanya bimbingan saja, tetapi juga layanan lainnya. Misalnya layanan dari guru, psikolog, paramedis dan sebagainya; layanan bimbingan hanyalah salah satu dari layanan-layanan tersebut. Menurut Hoyt (Shertzer and Stone, 1984:69), bimbingan adalah layanan kesiswaan yang bertujuan mencapai perkembangan yang sebaik-baiknya melalui bantuan sekolah yang berkenaan dengan masalah-masalah pribadi, pilihan-pilihan dan keputusan yang dijumpai dalam perkembangan menuju kedewasaan. Bimbingan akan berhasil apabila tujuan-tujuannya terintegrasi dalam tujuan pendidikan.

Bagi pendidikan luar biasa, sesuai dengan jenis kelainannya, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pengetesan kekuatan otot, sudut penglihatan, sisa pendengaran, skala penyesuaian, intervensi dini, pemasangan prostesi, penyesuaian ortotik, pengembangan komunikasi total, dan lain-lain. Layanan-layanan tersebut sangat (bersifat) teknis sehingga memerlukan latihan yang mendalam.

### **(2) Bimbingan Perkembangan**

Menurut Shertzer dan Stone (1984:71) bimbingan perkembangan (developmental guidance) lebih bersifat kumulatif dari model-model yang lain, lebih bersifat long term, lebih komprehensif, dan interpretif. Bimbingan ini mendampingi siswa dan terfokus pada fungsi ego dan konsep diri.

Model ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan atas: penilaian dan pemahaman diri, penyesuaian terhadap diri dan realitas lingkungan, orientasi terhadap kondisi kini dan kondisi yang akan datang, dan perkembangan potensi pribadi. Dengan bimbingan perkembangan, siswa (1) memperoleh informasi tentang situasi, diri, dan relasi keduanya, (2) dibantu untuk berfikir secara developmental, (3) mengerahkan kapasitas dan disposisi-disposisinya. Dalam model ini siswa disertakan melihat ke dalam diri sendiri, belajar mengatur motivasi sendiri.

Model ini diperlukan anak berkebutuhan khusus, karena mereka sering mengarahkan perhatian kepada dirinya sendiri, terutama terhadap kekurangannya. Tetapi mereka tidak menemukan jalan keluar untuk mengimbangi kekurangannya. Mereka perlu orang yang mendampingi sebagaimana yang dilakukan konselor yang menggunakan model bimbingan perkembangan. Anak tunagrahita sedang dan berat tidak banyak memikirkan kekurangan diri, walaupun demikian, mereka juga memerlukan "pendamping" tempat menyampaikan kesulitan-kesulitannya.

### (3) Bimbingan sebagai Pengembangan Pribadi

Model ini menuntut adanya pembagian tugas sebagai upaya saling melengkapi diantara berbagai tenaga ahli yang ada di lingkungan sekolah, tanpa ketergantungan kepada tugas guru semata. Menurut Kehas (Yusup dan Nurihsan, 2005), sekolah terlalu banyak didominasi oleh guru, kurang banyak menampilkan tenaga-tenaga lainnya, seperti konselor, psikolog, psikometris. Kehas menginginkan agar tenaga-tenaga lain menyesuaikan diri terhadap fungsi yang selama ini diperankan guru. Pendidikan bukan sekedar mengajar sebagaimana yang terjadi selama ini, melainkan keterlibatan dengan belajar (*involvement learning*), termasuk didalamnya bimbingan.

Bagi anak berkebutuhan khusus yang bersekolah dengan dukungan sistem yang bagus, mereka tidak hanya berhadapan dengan guru, tetapi juga ditangani dokter, speech therapist, tester, dan lain-lain, tetapi jarang berhadapan/ditangani konselor. ABK di

daerah jarang berhadapan dengan orang yang bukan guru. Bimbingan ke arah pengembangan pribadi dilakukan oleh guru.

#### (4) Bimbingan bagi Orang Tua

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan kehidupan atau pola perilaku (interaksi) yang tepat, memberdayakan diri secara produktif, memahami tugas dan tanggungjawab. Bimbingan ini dapat dilakukan melalui konseling keluarga dan konseling kelompok, dengan melibatkan anaknya jika memungkinkan.

Pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus akan efektif jika melibatkan orangtua baik secara langsung (orang tua yang diberi layanan bimbingan dan konseling) maupun tidak langsung (sebagai sumber data utama dan data pendukung).

### **3. Teknik-teknik konseling**

Penerapan teori konseling untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui beberapa fase atau tingkatan. Fase-fase tersebut adalah:

#### a. fase perencanaan

Fase ini terdiri atas pengisian format-format, pengisian profile sistem, asesment, dan ecomapping. Format-format ini terdiri atas 8 kolom, yaitu: kebutuhan siswa, kebutuhan atas layanan, orang yang bertanggungjawab tentang pelaksanaan layanan, pelaksana layanan, tanggal layanan, biaya layanan dan cara pembayaran, kriteria keberhasilan, rencana tindak lanjut. Profil sistem terdiri atas 9 langkah (step). Asesment dilakukan dengan memperhatikan: (1) informasi mengenai anak dikumpulkan dari semua lingkungan hidup anak, (2) informasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai seluruh sistem tempat hidup anak, (3) diupayakan supaya jelas letak ketidakseimbangan dan keseimbangan.

#### b. Fase Intervensi

Konselor dan guru menggunakan dua kelompok intervensi, yaitu yang langsung dan yang tidak langsung. Intervensi yang langsung dilakukan dengan memberikan keterampilan kepada anak dan dengan memodifikasi tingkah laku yang tidak dikehendaki. Langkah-langkah pemberian keterampilan dan modifikasi tingkah laku dilaksanakan dengan melalui intervensi terhadap tingkah laku, melalui dinamika kelompok, pengaturan kurikulum (berupa lingkungan yang terencana) atau melalui latihan. Intervensi yang tidak

langsung terhadap sistem tempat hidup anak. Kegiatan intervensi ini mencakup koordinasi antar petugas, konsultasi, kerjasama dengan orang tua, dan upaya pencegahan munculnya kelainan.

Dalam aliran ini, pemahaman terhadap ABK dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak, hambatan-hambatan, dengan tingkah laku, dan iklim sosial. Aliran ini telah digunakan dalam asesment dan dalam program-program penanganan anak berkesulitan belajar, anak gangguan emosi, anak tunagrahita, dan anak tunadaksa serta dapat menghasilkan perbaikan bukan hanya pada anak, melainkan juga pada sekolah dan penyesuaian diri orang tua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Blocher, D. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- Brammer, L. M. (1985). *The Helping Relationship; Process and Skills. Third Ed.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Cavanagh, M. E. (1982). *The Counseling Experience a Theoretical and Practice Approach*. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Corey, Gerald, et.al. (1986). *Issues & Ethics in the Helping Professions. 2<sup>nd</sup> ed.* Monterey: Brooks/Cole Pub. Co.
- Muro, J. J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Shcools*. Madison: Wm C. Brown Com. Inc.
- Neely, M. (1982). *Conseling and Guidance Practices with Special Education Students*. Illinois: The Dorsey Press
- Shertzer, B. & Stone, S. (1984). *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Surya, M. (2003). *Teori-teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Stewart, J. C. (1986). *Counseling Parent of Exceptional Children*. Macmillan Publishing Company.
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. dan Nurihsan, J., (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



